

# Mangunwijaya dan Sosok Wanita Pasca nasional

Oleh Maman Suryaman

Will Durant<sup>1</sup> seorang filosof Barat, pernah melontarkan prediksi bahwa pada tahun 2000 nanti akan muncul peristiwa yang revolusioner — namun bukan peperangan melainkan munculnya transformasi status wanita. Prediksi Durant ini rupanya telah menjadi kenyataan sebelum masa itu tiba. Bahkan di Indonesia, transformasi tersebut menandai pasca abad XX atau awal abad XXI. Peristiwa bersejarah yang mendunia tentang wanita pun baru saja berlangsung, yakni Konferensi Wanita sedunia di Beijing, RRC. Namun, masih banyak persoalan yang mesti dipecahkan, terutama berkenaan dengan topik kontrasepsi, akses terhadap informasi reproduksi yang sehat bagi remaja dan hak pribadi serta pasangan untuk memutuskan jumlah anak dan selang waktu tiap anak, dan perkosaan dalam kejahatan perang dan kejahatan kemanusiaan sebagaimana merawat korban perkosaan.

Dalam perspektif feminisme, istilah yang sering muncul berkenaan dengan hal tersebut adalah *seksisme*, yakni pandangan yang membedakan berdasarkan jenis kelamin.<sup>2</sup> Hal ini

ternyata menonjol yang sekaligus menjadi warna pandangan terhadap wanita dalam novel-novel Indonesia mutakhir. Pengarang yang amat respek terhadap persoalan sosok wanita pada masa mutakhir ini di antaranya adalah Mangunwijaya, terutama melalui karya terakhirnya yang berjudul *Burung-Burung Rantau*.

## Gagasan Mangunwijaya tentang Generasi Pasca nasional

Pembicaraan tentang Mangunwijaya serta pandangannya terhadap wanita amat relevan dan memiliki arti tersendiri, terutama bila dikaitkan dengan momen Hari Ibu. Di samping itu, pandangan Mangunwijaya tentang masyarakat Indonesia, khususnya tentang sosok wanita amat menonjol dalam novel *Burung-Burung Rantau* (BBR), sehingga banyak pengkritik yang menganggap bahwa novel tersebut pada dasarnya merupakan pikiran dan gagasan Mangunwijaya tentang masyarakat Indonesia pasca abad XX atau menjelang abad XXI yang diistilahkannya dengan *masyarakat pasca nasional atau pasca Indonesia*.<sup>3</sup> Konsep ini diartikan

1. Ibnu, Mustafa. *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*. 1987.

2. Amrullah, Irfan. "Seksisme dalam Perspektif Feminisme", *Pikiran Rakyat*. 11 Oktober 1995.

3. Mangunwijaya, Y.B. *Burung-Burung Rantau*. (Jakarta: Gramedia, 1992).

Mangunwijaya sebagai generasi pasca Indonesia yang memiliki keseimbangan dalam penghayatan terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan etika dan moral, sehingga melahirkan generasi-generasi Indonesia kini dan kelak yang berwawasan nasional, universal, transnasional, serta memiliki peran dan tanggung jawab sosial, terutama terhadap nasib mereka yang lemah, miskin, marginal, dan tak berdaya. Di antara para pengkritik tersebut adalah Faruk HT, Budi Darma, dan Wiyatmi.

Faruk,<sup>4</sup> dengan mendasarkan diri pada teori George Lukacs, memandang BBR sebagai salah satu novel menuju totalitas dan menggambarkan kecenderungan posmoderen karena di dalamnya ditampilkan tokoh-tokoh cerita yang dapat hidup dalam berbagai pusat, seperti Jakarta, Banda, India, Yunani, dan Swiss; mereka sungguh-sungguh hidup dalam kesadaran pluralisme dan transkultural. Sementara itu, Budi Darma<sup>5</sup> memandang bahwa novel BBR merupakan novel yang menonjol karena mempunyai konsep dan ingin memperjuangkan konsepnya melalui novel. Ia tidak hanya sekedar deskripsi, melainkan ingin melihat masyarakat sesuai dengan konsep masing-masing; dan masyarakat yang ingin dilihat adalah masyarakat yang sedang mengalami cobaan keras yang kemudian direaksi novel tersebut. Melalui BBR tampak pula jati diri manusia Indonesia, yang sudah menjadi manusia pasca Indonesia. Melalui tesis Wiyatmi (untuk memperoleh gelar magister di UGM), diperoleh kesimpulan bahwa struktur BBR memiliki hubungan yang bersifat homologis dengan kesadaran kolektif kaum intelektual Indonesia dalam merespons kondisi sosial-historis Indonesia menjelang abad XX yang ditandai dengan era industrialisasi dan globalisasi, yang tak terpisahkan dari dampak positif dan negatif perkembangan IPTEK.<sup>6</sup>

Gagasan-gagasan Mangunwijaya ini secara jelas tampak melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan pada sebuah keluarga menengah atas dan terpelajar yang menghayati gaya hidup dan kultur global, yakni keluarga Wiranto dengan istrinya Serafin Yuniati. Wiranto adalah seorang jenderal, mantan pejuang angkatan 45, mantan Dubes RI untuk Inggris, dan masih menjabat Komisaris Bank Pusat Republik Indonesia. Sementara istrinya berpendidikan sekolah guru TK.

Anak keluarga Wiranto berjumlah lima orang. Mereka adalah Anggraini Primaningsih, Wibowo Laksana, Candra Sucipta, Marineti Dianwidhi, dan Edi. Adapun tokoh lain yang turut berperan dalam novel tersebut adalah Agatha, orang Yunani (istri Wibowo), Gandhi Krishatma, Profesor Baridjo, dan orang-orang miskin di perkampungan kumuh tepi sungai Ciliwung.

### Sosok Wanita Pasca nasional

Dari gambaran sepintas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya ada dua generasi yang dibicarakan, yakni generasi tua yang diwakili oleh Wiranto dan istrinya, serta Prof. Baridjo dan generasi muda yang diwakili oleh anak-anak Wiranto, Agatha, dan Gandhi Krishatma.

Generasi tua bukan berarti konservatif, terutama Wiranto dan Prof. Baridjo, melainkan selalu berkompromi dengan generasi muda. Dia selalu berusaha menerima keadaan dan prinsip anak-anaknya, misalnya prinsip Neti yang tidak akan kawin atau juga Bowo yang memilih istri wanita Yunani. Hal-hal seperti itu digambarkan begitu apik oleh Mangunwijaya. Ketika menggambarkan istri Wiranto, dia memberikan *image* negatif terhadap istri Wiranto dengan sikap konservatifnya melalui munculnya berbagai konflik yang amat menegangkan dengan anak-anaknya (yang notabene sebagai wakil dari generasi muda).

Dari tokoh-tokoh tersebut saya akan menyoroji keberadaan sosok wanita melalui tokoh dan penokohan Serafin Yuniati (istri Wiranto), anak-anak perempuannya (Anggraini Primaningsih dan Marineti Dianwidhi), dan Agatha (istri Wibowo).

Serafin Yuniati termasuk figur generasi tua yang konservatif, sebab dia sulit mene-

4. H.T., Faruk. "Novel Indonesia Mutakhir: Pergumulan antara Totalitas dan Detotalitas", *Horison*, tahun XXVII nomor 7, Juli 1993, hal. 9-15.

5. Darma, Budi. "Novel dan Jati Diri". *Basis*, tahun XLII, nomor 7, Juli 1995, hal. 242.

6. Wiyatmi, "Novel Burung-Burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya Kajian Strukturalisme Genetik", *Tesis*. (Yogyakarta: UGM, 1995, hal. 113-114).

rima perbedaan pendapat dan sikap anak-anaknya (sebagai generasi muda). Hal ini tentunya menimbulkan konflik antara dirinya dengan anak-anaknya. Mungkin sikap konservatif ini dilatari pula oleh darah yang mengalir dalam dirinya. Ia berdarah biru Jawa-Manado yang amat dominan Jawanya melalui darah Bangsawan keraton Mangkunegara. Di samping melalui sikapnya, darah ini tampak pula secara fisik, yakni sebagai seorang wanita — yang walaupun sudah menjadi nenek dari beberapa cucunya — masih memiliki wajah cantik, anggun dalam penampilan dan berpakaian. Sampai-sampai anaknya, yakni Marineti, ragu apakah di usia seperti ibunya dia dapat berpenampilan seperti itu. Selain itu, Yuniati digambarkan sebagai seorang ibu yang tidak memiliki selera humor, sehingga selalu menanggapi masalah anak-anaknya dengan tegang, mudah kecewa, dan marah. Tokoh ini tampaknya memang tidak dikehendaki oleh Mangunwijaya manakala dikaitkan dengan kondisi masyarakat Indonesia kini.

Anggraini Primaningsih (Anggi) adalah anak sulung dalam keluarga Wiranto. Ia adalah janda seorang diplomat yang kaya raya karena kesuksesannya dalam bisnis internasional. Dia cerdas, agresif, dan mandiri sejak kecil. Pernah belajar ilmu manajemen di Belgia dan memperoleh gelar sarjana muda. Hal-hal tersebut ternyata menyebabkan dia sukses dalam bisnis. Yang ia tahu bagaimana mencari kesempatan dan keuntungan pribadi lewat bisnisnya. Maka, betapa gembiranya ketika Bowo (adiknya) menikah dengan wanita Yunani (Agatha) karena berarti kesempatan melebarkan sayap bisnisnya ke Yunani terbuka lebar. Karir bisnis internasionalnya tampak dengan selalu berpindah-pindah antara Tokyo, Frankfurt, Perancis, dan New York. Bahasa yang dipakainya pun multilingual. Dengan kata lain, Anggi adalah sosok wanita generasi pasca nasional yang menjadi pelaku aktif ekonomi global dengan wawasan dan gaya hidup yang transnasional.

Marineti Dianwidhi (Neti) merupakan anak keempat dalam keluarga Wiranto. Ia merupakan anak kesayangan ayahnya. Dia digambarkan sebagai anak *badung*, binal,

dan belum dewasa. Namun, ia juga seorang gadis yang cerdas, sarjana antropologi, kini sedang mempersiapkan penelitian tesisnya untuk menyelesaikan program S2, memiliki sikap dan perasaan halus, serta menaruh perhatian yang besar terhadap nasib kaum miskin, marginal, terlantar, dan tak berdaya. Karena itu, dia dikenal sebagai aktivis pekerja sosial yang mengabdikan dirinya bagi pendidikan anak-anak miskin di pemukiman tepi sungai Ciliwung. Bahkan, dia pernah mewakili Indonesia dalam Konferensi Pekerja Sosial se-Asia di Calcuta (India).

Sebagai aktivis pekerja sosial, dengan penuh kesabaran, Neti ikut memandikan anak-anak di kampung kumuh, mengajari membaca dan menulis. Aktivitas inilah yang menyebabkan dia merupakan generasi pasca nasional. Walau tidak secara fisik total dia transnasional, namun perantauannya ke alam yang tidak dikenal keluarga Jenderal Wiranto, yakni perkampungan kumuhlah yang menggambarkan ia termasuk generasi transnasional. Karakternya yang memiliki wawasan global dan transnasional adalah pandangannya terhadap tanah air, lembaga perkawinan, sikap, dan gaya hidupnya.

Neti juga berbeda dengan pandangan wanita tradisional pada umumnya yang memandang wanita hanya sebagai ibu dengan tugas melahirkan dan menyusui anaknya. Dia adalah sosok wanita metropolitan masa kini yang tak membayangkan dirinya menjadi perempuan dengan tugas-tugas kerumahtanggaan semacam itu. Bahkan dia pernah berniat untuk tidak menikah. Dia pun merupakan sosok wanita yang sadar akan dampak perkembangan IPTEK terhadap kehidupan manusia, dan pandangan hidupnya. Bahkan Neti juga menyangsikan kemampuan IPTEK dalam membantu mengatasi penderitaan manusia melalui kemiskinan. Dia adalah generasi pasca nasional yang tak lepas dari pengaruh budaya global, namun tetap mengindonesia dengan perhatian besarnya terhadap kaum miskin, marginal, tak berdaya.

Kehadiran Agatha (wanita Yunani yang menjadi istri Wibowo) juga menjadi contoh generasi yang hidup dalam kultur global. Sebagai pribadi yang telah transnasional dengan pengakuannya sebagai warga negara

bumi, Agatha mampu mendudukkan dirinya sebagai wanita yang bukan saja turut mendukung karir suaminya, melainkan juga seorang intelektual yang ilmuwan. Hal ini tampak sekali karena dia sedang menyelesaikan program magisternya di Basel University Swiss, sehingga ia dikenal pula sebagai *top scientific high brow* (elite tinggi kaum ilmiah) bersama Bowo suaminya.

Agatha adalah sosok wanita yang muda, cantik, suka menari, dan bermain tenis. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya buku yang dia hadapi, tetapi juga seni dan olah raga.

Berdasarkan paparan tersebut, tampak bahwa sosok wanita generasi pasca nasional yang dikehendaki Mangunwijaya adalah wanita yang cerdas, terampil, ulet, berintelektualitas tinggi, sadar akan budaya global, sadar akan lingkungan dan masyarakatnya, serta berwawasan transnasional. Dengan kata lain, sosok wanita pasca nasional adalah wanita yang memiliki keseimbangan dalam penghayatan terhadap perkembangan IPTEK dengan etika dan moral, sehingga melahirkan wanita-wanita Indonesia kini dan akan datang yang berwawasan rasional, universal, transnasional, serta memiliki peran dan tanggung jawab sosial, terutama terhadap nasib mereka yang lemah, miskin, dan marginal.

### **Kebimbangan Mangunwijaya dan Kritik terhadapnya**

Namun, tampaknya Mangunwijaya masih mengalami kebingungan dalam menentukan sosok ideal wanita Indonesia yang hidup dalam kultur global, apakah seperti Anggraini Primaningsih (Anggi) atau Marineti Dianwidhi (Neti). Karena antara kedua tokoh itu amat berlainan. Anggi diwarnai dengan hidup dan kehidupan yang bergelimangan harta serta benda-benda antik. Rumah Anggi mirip dengan gaya *Chateau Chenonceaux* dan dibentang di atas sebuah sungai gunung dengan air sebening kristal dan batu-batu kali yang bulat-bulat indah. Dia pun seorang kolektor benda-benda berkualitas tinggi dan benda-benda antik seperti meja-kursi dari rumah Putri Istana Dogen, Venesia, sebuah tempayan porselin besar zaman Dinasti Ming.

Dari gaya hidup seperti itu, Anggi sering

mengalami konflik dengan Neti. Konflik ini terutama berkenaan dengan aktivitas Neti yang mengabdikan pada kaum miskin. Anggi menilai sok suci, sok alim, dan pengecut karena menjadi sosiowati yang menolong orang-orang miskin. Bahkan pandangan Anggi terhadap kaum miskin amat negatif dengan menganggapnya sebagai kantong bolong yang tak mungkin ditolong.

Sementara itu, Neti secara habis-habisan menentang sikap Anggi yang sangat memalukan dan menjijikkan karena merasa beruntung dan amat gembira atas perkawinan Bowo dengan wanita Yunani — yang menurutnya dapat memperluas wilayah bisnisnya ke Yunani. (Di sini tampak bahwa kolusi merupakan *trend* yang dikehendaki Anggi — yang notabene juga keinginan Mangunwijaya). Anggi yang materialistis dan hanya memikirkan untung sendiri (individualis) — tapi dipuji habis-habisan oleh Mangunwijaya — dianggap sebagai seorang wanita yang berhasil, bahkan Wiyatmi pun mendukung Anggi sebagai figur generasi muda Indonesia yang menjadi pelaku aktif kegiatan ekonomi internasional (ekonomi global) dengan wawasan dan gaya hidup yang telah melampaui batas wilayah bangsa dan negara. Namun, tampaknya ada yang dilupakan bahwa migrasi Anggi berarti migrasi kejiwaannya dengan meninggalkan kulturnya dan menggantinya dengan kultur yang berasal dari geografis lain, yakni Barat. Kalau mengacu pada gagasan Takdir yang berporos *Western*, maka sosok Anggi adalah yang dikehendakinya.

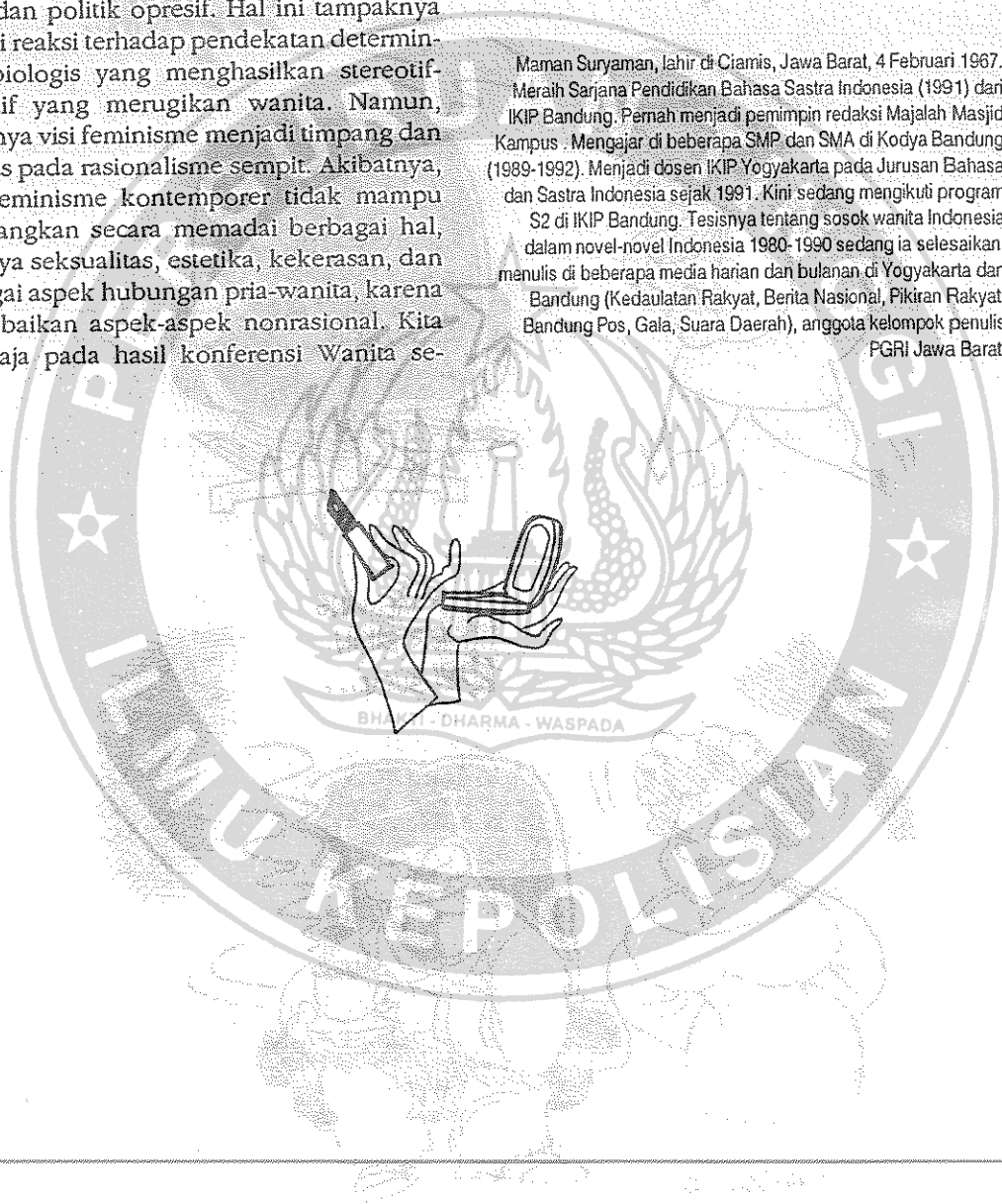
Di sinilah kebingungan Mangunwijaya dalam menentukan sosok wanita pada era moderen ini. Melalui penggambaran sosok Anggi, tampak bahwa Mangunwijaya masih besar dipengaruhi gagasan feminisme kontemporer. Menurut kritik Julia I. Suryakusuma,<sup>7</sup> feminisme masa kini sudah menjadi "maskulin". Dalam upaya "membebaskan diri" dari stereotif dan peran sosial yang dipaksakan kepada perempuan tanpa disadari mereka meniru laki-laki. Kita semua mengenal perempuan yang mengaku feminis, tetapi pesona (gaya dan penampilannya) maskulin.

7. Suryakusuma, Julia I. "Kritik terhadap Feminisme". *Prisma* 1, Januari 1993, hal. 68-69.

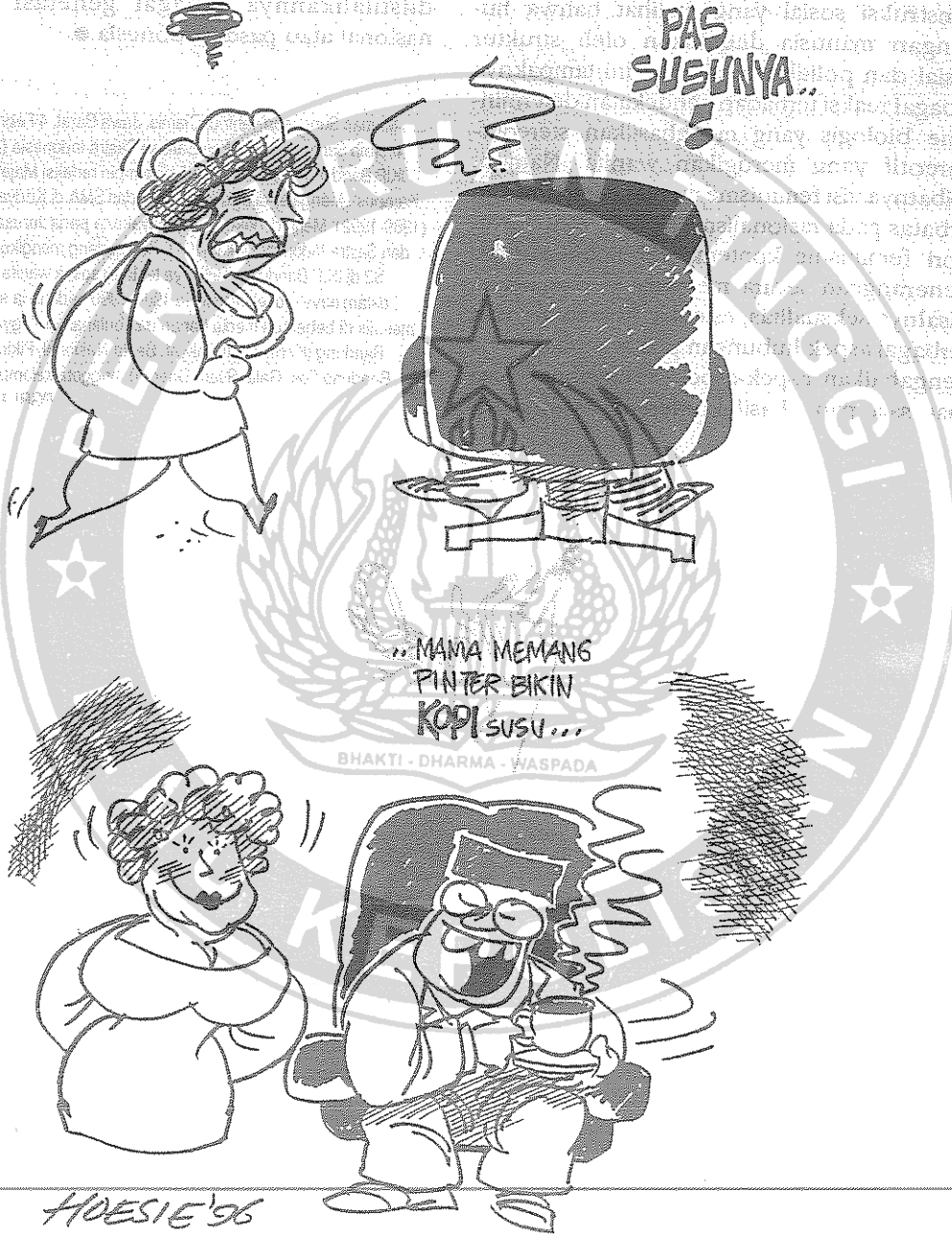
Ini berlaku juga dalam sikap konseptual bahwa dalam upaya untuk bersaing dengan pria, ada kecenderungan perempuan menjadi terlalu rasional, intelektualistis, dan jargonistis. Feminisme kontemporer cenderung menggunakan konsep "kelas" dan *gender* serta model konstruksi sosial yang melihat bahwa hubungan manusia ditentukan oleh struktur sosial dan politik opresif. Hal ini tampaknya sebagai reaksi terhadap pendekatan determinisme biologis yang menghasilkan stereotif-stereotif yang merugikan wanita. Namun, akibatnya visi feminisme menjadi timpang dan terbatas pada rasionalisme sempit. Akibatnya, teori feminisme kontemporer tidak mampu menerangkan secara memadai berbagai hal, misalnya seksualitas, estetika, kekerasan, dan berbagai aspek hubungan pria-wanita, karena mengabaikan aspek-aspek nonrasional. Kita lihat saja pada hasil konferensi Wanita se-

Dunia di Beijing beberapa waktu lalu yang masih meninggalkan hal-hal tersebut. Hal ini pula yang tampaknya mempengaruhi pandangan Mangunwijaya terhadap wanita, sehingga dia mengalami kebingungan dalam menentukan sosok wanita Indonesia — yang diistilahkannya sebagai generasi pasca nasional atau pasca Indonesia.●

Maman Suryaman, lahir di Ciamis, Jawa Barat, 4 Februari 1967. Meraih Sarjana Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (1991) dari IKIP Bandung. Pernah menjadi pemimpin redaksi Majalah Masjid Kampus. Mengajar di beberapa SMP dan SMA di Kodya Bandung (1989-1992). Menjadi dosen IKIP Yogyakarta pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sejak 1991. Kini sedang mengikuti program S2 di IKIP Bandung. Tesisnya tentang sosok wanita Indonesia dalam novel-novel Indonesia 1980-1990 sedang ia selesaikan, menulis di beberapa media harian dan bulanan di Yogyakarta dan Bandung (Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Pikiran Rakyat, Bandung Pos, Gala, Suara Daerah), anggota kelompok penulis PGRI Jawa Barat.







HOESIE '96